



# **PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG PERUBAHAN SOSIAL: ANALISIS PENAFSIRAN *TERM AL-TAGHYÎR,* *AL-IBTILÂ', AL-TAMHÎSH, DAN AL-TAMKÎN***

**Rahendra Maya**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor  
Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam  
rahendra.maya76@gmail.com

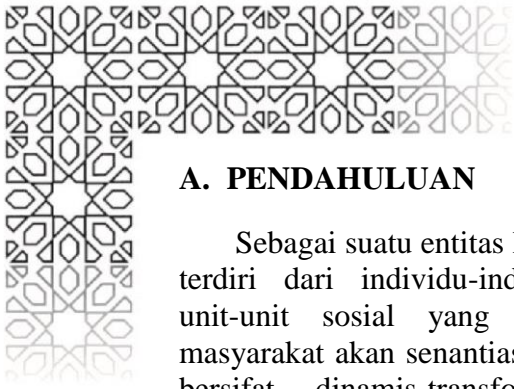
## **Abstraksi**

Studi ini mengkaji topik kajian dan tema pembahasan yang sangat urgen, yaitu tentang perubahan sosial atau transformasi sosial (*al-taghyîr al-ijtimâ'î, social change*). Hal paling utama adalah tentang keniscayaan terjadinya transformasi sosial tersebut sebagai sebuah sunnatullah dalam realitas kehidupan (*sunnah Allah al-kauniyyah*) melalui tiga pola atau proses transformasinya. Yaitu proses pengujian atau seleksi (*al-ibtîlâ'*), pemilahan dan pemilihan (*al-tamhîsh*), serta proses peneguhan dan penganugerahan kejayaan (*al-tamkîn*). Pandangan tersebut dideskripsikan berdasarkan perspektif ayat-ayat Al-Qur'an dan sesuai dengan interpretasi para mufassir dalam memahami ayat-ayat yang mengidentifikasi keempat term tersebut. Selain itu, studi ini ditujukan agar masyarakat Muslim dapat memahami dan mampu mewujudkan transformasi sosial yang positif-idealistik-konstruktif di tengah-tengah kehidupan mereka berdasarkan kepada sumber ajaran Islam yang paling fundamental, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim dari karya-karya tafsir yang menjelaskannya secara lebih rinci dan luas.

## **Abstract**

This study examines the topic of study and the theme of a very urgent discussion, which is about social change or social transformation (*al-taghyîr al-ijtimâ'î, social change*). The most important thing is the inevitability of such social transformation as a sunnatullah in the reality of life (*sunnah Allah al-kauniyyah*) through three patterns or process of transformation. That is the process of testing or selection (*al-ibtîlâ'*), sorting and election (*al-tamhîsh*), as well as the process of affirming and granting glory (*al-tamkîn*). The view is described from the perspective of the verses of the Qur'an and in accordance with the interpretations of the exegetes in understanding the verses that identify the four terms. In addition, this study is aimed at enabling Muslim societies to understand and be able to realize a constructive-constructive-constructive social transformation in the midst of their lives based on the most fundamental source of Islamic teachings, the Qur'anic verses of Al-Karim works of exegesis that explain it in more detail and broad.

**Keyword:** *social change, ways of Allah, al-taghyîr, al-ibtîlâ', al-tamhîsh, al-tamkîn.*



## A. PENDAHULUAN

Sebagai suatu entitas kompleks yang terdiri dari individu-individu sebagai unit-unit sosial yang menyusunnya, masyarakat akan senantiasa berubah dan bersifat dinamis-transformatif, tidak statis dan mengalami stagnansi. Hal ini terjadi karena masyarakat menjalani beragam interaksi sosial dan melalui pelbagai proses sosial sebagai konsekuensi hidup bersama secara sosial-kolektif.

Dalam Islam konsep perubahan atau transformasi sosial (*al-taghyîr al-ijtimâ'î* atau *al-taghyîr*<sup>1</sup>, *social change*) diidentifikasi telah di isyaratkan secara eksplisit dan diformulasikan dengan gamblang dalam Al-Qur'an berdasarkan firman Allah S.W.T. dalam Q.S. Al-Ra'd [13]: 11 berikut:

﴿...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ۗ﴾

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain-Nya.”

Titik tekan yang mengindikasikan adanya perubahan sosial atau transformasi sosial dalam Q.S. Al-Ra'd

<sup>1</sup> Sebagian pengkaji dalam literatur keislaman dan Arab terkadang mengungkapkannya dengan term *al-taghayyur al-ijtimâ'î*.

[13]: 11 adalah pernyataan *inna Allah lâ yughayyiru mâ bi qaum hattâ yughayyirû mâ bi anfusihim*.

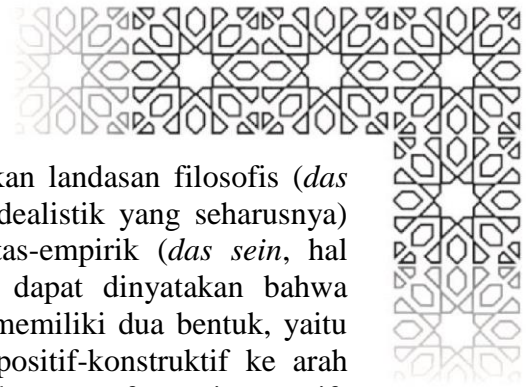
Pernyataan tersebut mengandung dua poin utama yang fundamental dalam proses transformasi sosial, yaitu:

*Pertama, taghyîr Allah mâ bi al-nâs*, maksudnya transformasi Allah S.W.T. terhadap keadaan sosial manusia, hal ini kemudian dinyatakan sebagai sunnatullah (*ways of Allah*) atau *sunnah Allah fî al-taghyîr* atau *sunnah al-taghyîr*.

*Kedua, taghyîr al-nâs mâ bi anfusihim*, maksudnya transformasi manusia terhadap keadaan dan realitas sosial mereka sendiri. Poin kedua ini kemudian sering dikaji dan dinyatakan sebagai rekayasa sosial (*social engineering, planned social change*).

Ketika memberikan interpretasi (*tafsîr*) terhadap Q.S. Al-Ra'd [13]: 11, para mufassir umumnya memahami perubahan sosial dan mengidentifikasi transformasi sosial yang dimaksud sebagai transformasi dari pelbagai hal positif seperti kenikmatan, kemakmuran, kesejahteraan, dan yang semisalnya yang kemudian bertransformasi menjadi hal-hal yang negatif seperti petaka (*niqmah*, antonim *ni'mah*), kesengsaraan, keterbelakangan, dan lain sebagainya. Transformasi ini terjadi karena masyarakat telah melegitimasi diri untuk menerima dan mendapatkannya, yaitu disebabkan ketidaktaatan mereka terhadap perintah Allah S.W.T. dan karena mereka telah terbiasa melakukan tindak kemaksiatan kepada-Nya yang bahkan dilakukan dengan masif dan terang-terangan.

Walaupun demikian, dari Q.S. Al-Ra'd [13]: 11 tersebut para mufassir memahami pula hal sebaliknya, bahwa petaka, kesengsaraan, keterbelakangan, dan lain sebagainya dapat ditransformasi



oleh masyarakat dengan melakukan rekayasa atau transformasi sosial menuju kenikmatan, kemakmuran, kesejahteraan, dan yang semisalnya melalui ketaatan kepada Allah S.W.T. dan dengan meninggalkan berbagai tindak kemaksiatan serta dengan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Hal ini antara lain dapat ditelisik berdasarkan firman Allah S.W.T. dalam Q.S. Al-A'râf [7]: 96 berikut:

﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٩٦ ﴾

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”

Perubahan yang dituntut dan dikehendaki oleh Allah S.W.T. dalam Al-Qur'an adalah perubahan positif yang idealistik dan konstruktif. Allah S.W.T. berfirman dalam Q.S. Al-A'râf [7]: 56:

﴿ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦ ﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Berdasarkan landasan filosofis (*das sollen*, nilai idealistik yang seharusnya) dan rasionalitas-empirik (*das sein*, hal yang terjadi) dapat dinyatakan bahwa transformasi memiliki dua bentuk, yaitu transformasi positif-konstruktif ke arah yang baik dan transformasi negatif-destruktif menuju kepada keburukan. Hal ini merupakan konsekuensi logis kehidupan di dunia, baik bagi umat manusia secara general maupun suatu masyarakat tertentu secara khusus. Inilah yang kemudian dinyatakan sebagai proses pengujian dan atau relasi seleksi (*al-ibtîlâ'*), yang tidak hanya berupa keburukan, namun juga mencakup kebaikan atau hal-hal yang membawa kepada kebaikan. Dalam hal ini Allah S.W.T. antara lain berfirman dalam Q.S. Al-Anbiyâ' [21]: 35 dan Al-A'râf [7]: 168:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٣٥ ﴾

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.”

﴿ ...وَبَلَّوْنَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ١٦٨ ﴾

“...Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).”

Proses sosial tersebut, yaitu proses *al-ibtîlâ'*, sebagai sebuah bentuk transformasi sosial kemudian berlanjut untuk memilah mana sajakah masyarakat yang baik dan memilih manakah yang



paling layak untuk mendapatkan keteguhan dan kejayaan. Kedua bentuk transformasi sosial tersebut dikenal sebagai proses pemilahan dan pemilihan (*al-tamhîsh*) serta proses peneguhan dan penganugerahan kejayaan (*al-tamkîn*). Mengenai kedua proses ini, Allah S.W.T. antara lain berfirman dalam Q.S. Âli 'Imrân [3]: 154 sebagai berikut:

﴿...وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ  
وَلِيُمَجِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
بِدَاتِ الصُّدُورِ ۝١٥٤﴾

“...Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati.”

Berdasarkan rasionalitas dan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, disimpulkan tentang keniscayaan terjadinya perubahan sosial atau transformasi sosial (*al-taghyîr*) dalam kehidupan (*sunnah Allah al-kauniyyah*), antara lain melalui tiga proses atau pola transformasinya yang meliputi proses pengujian dan seleksi (*al-ibtîlâ*), pemilahan dan pemilihan (*al-tamhîsh*), serta proses peneguhan dan penganugerahan kejayaan (*al-tamkîn*).

Oleh karena itu, studi ini dimaksudkan untuk mengkaji perubahan atau transformasi sosial beserta bentuk-bentuknya sesuai dengan perspektif Al-Qur'an dan berdasarkan interpretasi para mufassir dalam memahami ayat-ayat tentang perubahan atau transformasi sosial tersebut.

## B. LANDASAN TEORITIS

### 1. Perubahan Sosial Perspektif Sosiologi Umum dan Sosiologi Islam

Perubahan sosial atau transformasi sosial adalah sebuah proses sosial yang merupakan siklus perkembangan dari struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan masyarakat. Secara singkat dapat dikatakan bahwa proses sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis dalam kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

Sedangkan dalam arti luas, perubahan sosial diartikan sebagai perubahan/perkembangan dalam arti positif atau negatif,<sup>3</sup> atau peralihan dari suatu keadaan masyarakat pada suatu keadaan yang baru.<sup>4</sup> Atau dapat pula dinyatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lain. Unsur-unsur kemasyarakatan yang biasanya mengalami perubahan antara lain nilai sosial, norma, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga sosial, stratifikasi, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan lain-lain.<sup>5</sup> Sehingga dapat diketahui bahwa perubahan sosial mencakup perubahan orientasi nilai, atau dengan kata lain perubahan orientasi nilai termasuk dalam wilayah cakupan perubahan sosial.<sup>6</sup>

Perubahan sosial atau disebut juga transformasi sosial merupakan suatu keniscayaan atau sunnatullah dalam sebuah kehidupan manusia (*sunnah*

<sup>2</sup> Lihat Khoiriyah. 2011. *Menggagas Sosiologi Islam*. Yogyakarta: Teras. hlm. 54.

<sup>3</sup> Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia dan Universitas Muhammadiyah Malang Press. hlm. 91.

<sup>4</sup> Abuddin Nata. 2016. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 187.

<sup>5</sup> Lihat Khoiriyah. 2011. hlm. 55.

<sup>6</sup> Mundzier Suparta. 2009. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta Selatan: Asta Buana Sejahtera. hlm. 29.





*kauniyyah*), baik secara individu maupun secara kolektif. Hal ini terjadi karena manusia secara alami memiliki sifat tidak statis dalam sebuah kondisi. Ia cenderung aktif merespon sejumlah kejadian yang ada di sekelilingnya. Respon inilah yang membuat hidup manusia selalu dinamis dan pada akhirnya menciptakan sejumlah gagasan dan ide-ide baru dalam rangka memenuhi harapan serta kebutuhannya.<sup>7</sup>

Dalam perspektif Islam, terutama berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an<sup>8</sup> dipahami bahwa perubahan baru dapat terlaksana bila dipenuhi dua syarat pokok, yaitu adanya nilai atau ide dan adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Bagi umat Islam, syarat pertama telah diambil-alih sendiri oleh Allah S.W.T. melalui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan penjelasan-penjelasan Rasul S.A.W., walaupun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Adapun para pelakunya adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terikat dalam hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, baik dalam perspektif sosiologi umum maupun sosiologi Islam, perubahan sosial atau transformasi sosial adalah sebuah keniscayaan dalam realitas hidup (*sunnatullah*) yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat baik secara individu maupun kolektif yang bersifat dinamis-responsif dari sebuah kondisi menuju kondisi lain yang berbeda dan umumnya diharapkan ke arah yang lebih baik, ideal, dan konstruktif.

Transformasi sosial sebagai *sunnatullah* secara pasti akan terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat dimanapun dan kapanpun. *Sunnatullah* dalam aspek sosial ini tidak membedakan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat tertentu lainnya. Karena itu, baik secara individual maupun kolektif yang mengabaikannya pasti akan tergilas dan terlindas oleh perubahan, termasuk umat Islam yang bahkan dapat diamati sepanjang sejarahnya.

## 2. Hakikat *Al-Taghyîr*

Secara literal-etimologis, *al-taghyîr* (perubahan atau transformasi) dalam banyak kamus dan ensiklopedi bahasa<sup>10</sup> dinyatakan sebagai perubahan (*al-tahwîl*), penggantian (*al-tabdîl*), dan transformasi dari suatu keadaan menuju keadaan lain (*al-intiqâ' min hâlah ilâ hâlah ukhrâ*).<sup>11</sup>

Sedangkan secara terminologis, *al-taghyîr* berarti terjadinya transformasi secara menyeluruh dalam aspek-aspek pemahaman, metode, dan pola perilaku yang mengakibatkan terjadinya keadaan

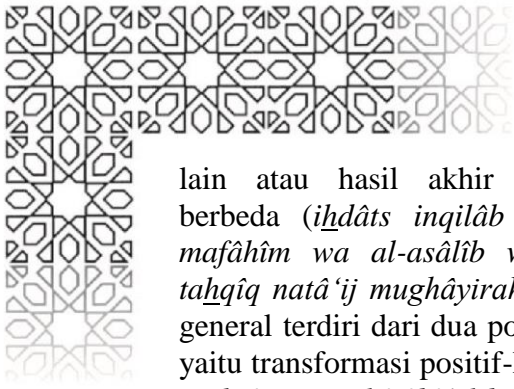
<sup>10</sup> Lihat antara lain dalam Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzhûr Al-Anshârî Al-Ifrîqî Al-Mishrî. 2009. *Lisân Al-'Arab*. ed. 'Âmir Aḥmad Ḥaidar dan 'Abd Al-Mun'im Khalîl Ibrâhîm. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. Vol. 5. hlm. 47; Al-Sayyid Muḥammad Murtadhâ ibn Muḥammad Al-Ḥusainî Al-Zabîdî. 2012. *Tâj Al-'Arûs min Jawâhir Al-Qâmûs*. ed. 'Abd Al-Mun'im Khalîl Ibrâhîm dan Karîm Sayyid Muḥammad Maḥmûd. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. Vol. 7/13. hlm. 159; dan Muḥammad ibn Ya'qûb Al-Fairûzâbâdî. 2009. *Al-Qâmûs Al-Muḥîth*. ed. Nashr Al-Hûrainî Al-Mishrî Al-Syâfi'i. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. hlm. 478.

<sup>11</sup> Rahf Muḥammad Ḥasan Ḥunaidâq. 2016. "Al-Sunan Al-Ilâhiyyah fî Al-Zhâlimîn: Dirâsah fî Dhau' Al-'Aqîdah Al-Islâmiyyah". *Tesis*. Master of Islamic Belief and Contemporary Doctrines Faculty of Theology Research and Postgraduate Affairs The Islamic University Gaza. hlm. 20.

<sup>7</sup> Agus Ahmad Safei. 2017. *Sosiologi Islam: Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. hlm. 51-52.

<sup>8</sup> Terutama Q.S. Al-Ra'd [13]: 11.

<sup>9</sup> Agus Ahmad Safei. 2017. hlm. 53.



lain atau hasil akhir (*result*) yang berbeda (*ihdâts inqilâb syâmil fî al-mafâhîm wa al-asâlîb wa al-sulûk li tahqîq natâ'ij mughâyirah*), yang secara general terdiri dari dua pola transformasi, yaitu transformasi positif-konstruktif (*al-taghyîr al-îjâbî/al-bannâ'*) dan transformasi negatif (*al-taghyîr al-salbî*).<sup>12</sup>

Sementara itu dalam aplikasi penggunaannya, term *al-taghyîr* paling sedikit memiliki dua pengertian yaitu:<sup>13</sup>

*Pertama*, berarti transformasi bentuk sesuatu namun tidak merubah substansinya (*taghyîr shûrah al-syai' dûna dzâtihî*), seperti perubahan bentuk rumah namun tidak merubah substansinya sebagai sebuah tempat tinggal.

*Kedua*, berarti transformasi berupa penggantian sesuatu dengan yang lainnya (*tabdîlihi bi ghairihî*), seperti mengganti pembantu atau kendaraan dengan orang atau model yang lainnya.

*Al-Taghyîr* yang dimaksud dalam perspektif Islam adalah bahwa Allah S.W.T. tidak akan mentransformasi suatu keadaan sosial berupa kenikmatan yang telah dianugerahkan kepada seseorang –dan juga kepada suatu kaum atau masyarakat– kecuali karena ada dan telah terjadinya transformasi dosa yang masif dilakukan. Dalam hal ini, *al-taghyîr* adalah manifestasi sosial-sinergis antara amal dan balasan (atau aksi-reaksi) dalam realitas kehidupan manusia. Transformasi ini merupakan sunnatullah yang berlaku dalam

kehidupan sosial sesuai dengan ketentuan takdirnya.<sup>14</sup>

Transformasi tersebut antara lain berupa perubahan kenikmatan, kesehatan, dan keamanan yang secara diametral sebanding dengan ditinggalkannya amal shalih dan akhlak mulia karena melaksanakan perilaku yang sebaliknya (yaitu amal buruk dan akhlak keji). Demikian pula sebaliknya, adzab dan bencana tidak akan dirubah kecuali dengan melakukan transformasi dengan meninggalkan kemaksiatan untuk mendapatkan ampunan dan rahmat Allah S.W.T.<sup>15</sup>

Dari definisi dan realitas empirisnya, *al-taghyîr* merupakan sebuah keniscayaan dari Allah yang mutlak terjadi dalam realitas kehidupan (*sunnah Allah al-kauniyyah*) sosial masyarakat sebagai sebuah transformasi atau perubahan yang sesuai dengan ketentuan-Nya (takdir), baik maupun buruk.

Perubahan idealistik yang dikehendaki dari sebuah transformasi sosial adalah transformasi dari keadaan negatif menuju kepada keadaan atau hal-hal yang positif-konstruktif. Walaupun demikian, yang terjadi dapat pula hal sebaliknya, dari pelbagai realitas yang positif-idealistik bertransformasi menjadi hal-hal yang negatif-konstruktif, sesuai dengan amal perbuatan atau proses usaha yang berbanding lurus dengan balasan atau hasil dari upaya tersebut (atau berdasarkan relasi aksi-reaksi).

### 3. Hakikat *Al-Ibtîlâ'*

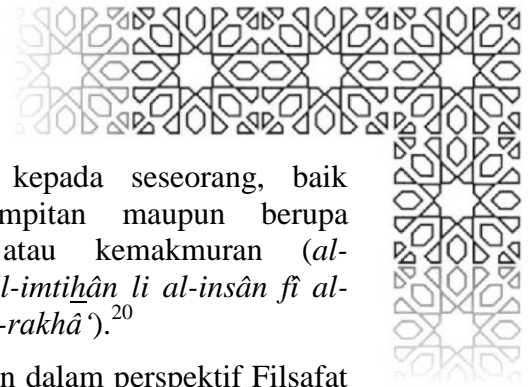
*Al-Ibtîlâ'* (pengujian, proses ujian dan seleksi) berasal dari kata dasar

<sup>12</sup> Rahf Muḥammad Ḥasan Ḥunaidāq. 2016. hlm. 20.

<sup>13</sup> Al-Ḥusain ibn Muḥammad Al-Râghib Al-Ashfahânî. 2001. *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*. ed. Muḥammad Khalîl 'Aitânî. Beirut: Dâr Al-Ma'rifah. hlm. 71.

<sup>14</sup> Muḥammad 'Atrîs. 2006. *Al-Mu'jam Al-Wâfî li Kalimât Al-Qur'ân*. Kairo: Maktabah Al-Âdâb. hlm. 802.

<sup>15</sup> Muḥammad 'Atrîs. 2006. hlm. 1021.



*baliya-yablâ-balan wa balâ'an* yang berarti *al-ikhtibâr* (pengujian atau seleksi); dimana ketika Allah S.W.T. menguji hamba-hamba-Nya, maka terkadang ujian tersebut dapat berwujud kenikmatan yang harus disyukuri, atau berupa kemudharatan yang harus disabari.<sup>16</sup>

Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa term *al-ibtilâ'* berasal dari kata dasar *balâ-yablû-balawan wa balâ'an* yang berarti *ikhtabara* (menguji) dan *imtahana* (menyeleksi) yang umumnya terkait dengan kenikmatan (*al-ni'mah*), proses ujian (*al-ikhtibâr*), dan terjadinya hal yang tidak menyenangkan (*al-makrûh*). Maksudnya, ketika Allah S.W.T. menguji para hamba-Nya dengan sesuatu yang baik, maka ujian tersebut ditujukan untuk menguji manifestasi rasa syukurnya. Sedangkan jika ujian berupa hal yang tidak menyenangkan, maka ujian tersebut ditujukan untuk menguji manifestasi kesabarannya.<sup>17</sup>

Mâzin Al-Furaih menyatakan, selain memiliki arti menguji dan menyeleksi (*al-ikhtibâr wa al-imtihân*), *al-ibtilâ'* menurutnya sinonim dengan term *al-fitnah* (fitnah) seperti yang teridentifikasi dalam Q.S. Al-Shâffât [37]: 161-163 dan term *al-mihnah* (ujian) seperti yang tercakup dalam Q.S. Al-Hujurât [49]: 3<sup>18, 19</sup>. Yaitu ujian dan seleksi yang

diberlakukan kepada seseorang, baik berupa kesempatan maupun berupa kelapangan atau kemakmuran (*al-ikhtibâr wa al-imtihân li al-insân fi al-syiddah wa al-rakhâ'*).<sup>20</sup>

Sedangkan dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam (*Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*), Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî mendefinisikan *al-ibtilâ'* sebagai berikut:<sup>21</sup>

(الابتلاء معناه الامتحان أو الاختبار، أي اختبار مدلول العبادة بمظاهرها الثلاثة: الديني والاجتماعي والكوني. فالابتلاء هو المظهر العملي لعلاقة العبودية بين الله والإنسان.)

*Al-Ibtilâ'* berarti proses ujian (pengujian) dan seleksi (penyeleksian). Yaitu proses ujian bagi manifestasi tiga aspek ibadah yang meliputi aspek religiusitas, sosial, dan aspek realitas-empiris. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *al-ibtilâ'* merupakan manifestasi aplikatif dari relasi

<sup>16</sup> Al-Husain ibn Muḥammad Al-Râghib Al-Ashfahânî. 2001. hlm. 71.

<sup>17</sup> Lihat Muḥammad Al-Tûnajî. 2011. *Al-Mu'jam Al-Mufashshal fî Tafsi'r Gharîb Al-Qur'ân Al-Karîm*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. hlm. 76.

<sup>18</sup> Mâzin ibn 'Abd Al-Karîm Al-Furaih. 2001. *Al-Râ'id: Durûs fî Al-Tarbiyah wa Al-Da'wah*. Jeddah: Dâr Al-Andalus Al-Khadhrâ'. Vol. 1. hlm. 13-14.

Lihat pula dalam Rajab Nashr Musa Al-Anas. 2007. "Sunnah Al-Ibtilâ' fî Al-Qur'ân Al-Karîm". *Tesis. Mâjistîr fî Ushûl Al-Dîn*

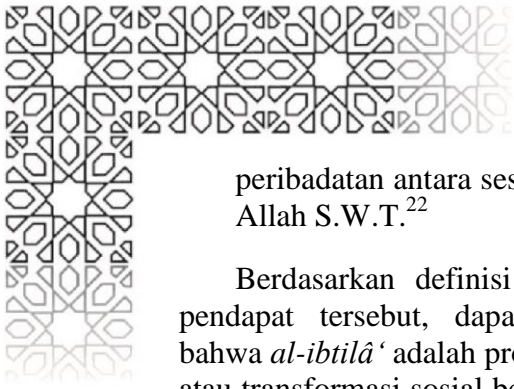
Kulliyyah Al-Dirâsât Al-'Ulyâ Jâmi'ah Al-Najâh Al-Wathaniyyah Nablus Palestina. hlm. 26-27.

<sup>19</sup> Lihat pula dalam Al-Mubâarak ibn Muḥammad Al-Jazrî ibn Al-Atsîr. t.t. *Al-Nihâyah fî Gharîb Al-Ḥadîts wa Al-Atsar*. ed. Maḥmûd Muḥammad Al-Thunâhî dan Thâhir Aḥmad Al-Râzî. Beirut: Dâr Ihyâ' Al-Turâts Al-'Arabî. Vol. 1. hlm. 155-157.

<sup>20</sup> 'Abd Al-Karîm Zaidân. 1993. *Al-Sunan Al-Ilâhiyyah fî Al-Umam wa Al-Jamâ'aât wa Al-Afrâd fî Al-Syarî'ah Al-Islâmiyyah*. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah. hlm. 81.

Lihat pula dalam Rajab Nashr Musa Al-Anas. 2007. hlm. 26-27.

<sup>21</sup> Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. 1987. *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Dirâsah Muqâranah baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Al-Falsafât Al-Tarbawiyah Al-Mu'âshirah*. Jeddah: Dâr Al-Manârah dan Maktabah Al-Manârah Makkah. hlm. 168.



peribadatan antara seseorang dengan Allah S.W.T.<sup>22</sup>

Berdasarkan definisi dan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *al-ibtilâ'* adalah proses perubahan atau transformasi sosial berupa ujian dan seleksi dalam realitas kehidupan, baik berupa kenikmatan untuk diketahui mana masyarakat yang dapat mensyukurinya, juga berupa kemudharatan untuk diketahui pihak mana saja yang mampu menyabarinya.

#### 4. Hakikat *Al-Tamhîsh*

*Al-Tamhîsh* (proses pemilahan, lalu pemilihan) adalah term yang sinonim dengan term *al-tazkiyah*, *al-tathhîr*, dan terma lain yang semisal dengannya. Jika dinyatakan *mahashtu al-dzahab wa mahhashtuhu* (aku menyepuh emas), artinya aku membuang kotoran-kotoran yang melekat padanya (dengan cara memilah logam mulia dari bahan dasarnya). Hal ini dikarenakan makna dasar *al-mahsh* adalah membersihkan sesuatu dari aib atau kotoran yang ada padanya (*takhlîsh al-syai' mimma fîhi min 'aib*).<sup>23</sup>

Oleh karena itu, ketika Allah S.W.T. menyeleksi (*tamhîsh*) hamba-hambanya yang beriman, maka maksudnya adalah bahwa Allah S.W.T. membersihkan dan menyucikan mereka dari pelbagai dosa yang telah mereka lakukan (*takhlîshuhum wa tathhîrûhum min dzunûbihim*). Atau dapat pula berarti mengurangi, menghilangkan, dan

membersihkan mereka dari berbagai dosa tersebut (*al-inqâsh wa al-ifnâ' wa al-tashfiyah min al-dzunûb*).<sup>24</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa *al-tamhîsh* merupakan proses transformasi sosial untuk memilah tipologi masyarakat yang baik dari yang buruk (tidak baik), untuk kemudian memilihnya menjadi yang terbaik atau yang paling layak dan berhak untuk mendapatkan proses transformasi selanjutnya, yaitu proses *al-tamkîn*.

#### 5. Hakikat *Al-Tamkîn*

*Al-Tamkîn* (proses peneguhan, penganugerahan kejayaan) secara literal-etimologis berasal dari akar kata *makkana-yumakkinu-tamkînan*, seperti dalam firman Allah S.W.T. dalam Q.S. Al-A'râf [7]: 10, dimana maksudnya berarti menjadikan kalian (sesuatu) sebagai orang-orang yang memiliki kedudukan dan kekuasaan (*ja'alnâ lakum makânan wa qarâran*), atau dapat pula berarti meneguhkan (*tatsbît*) kalian. Karena itu, ungkapan *makîn* antara lain yang terdapat dalam Q.S. Yûsuf [12]: 54 memiliki arti orang atau pihak yang memiliki kedudukan tinggi dan mempunyai ketetapan/kebijakan yang harus dilaksanakan (*dzû makânan rafi'ah wa nufûdz amr*).<sup>25</sup>

Sedangkan definisi *al-tamkîn* secara terminologis adalah:<sup>26</sup>

السعي الجاد من أجل رجوع الأمة إلى ما كانت عليه من السلطة والنفوذ والمكانة في دنيا الناس.

<sup>22</sup> Mâjid 'Irsân Al-Kilânî. 1987. hlm. 84-85. Lihat pula Rahendra Maya. 2012. "Pemikiran Pendidikan Islam Mâjid 'Irsân Al-Kilânî". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Bogor. Vol. 01 No. 01 Edisi Januari-Juni 2012. hlm. 93.

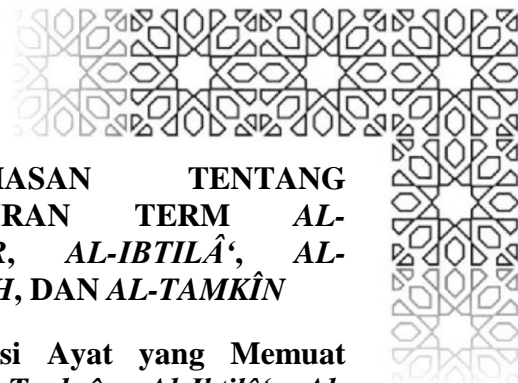
<sup>23</sup> Lihat Al-Husain ibn Muḥammad Al-Râghib Al-Ashfahânî. 2001. hlm. 466.

<sup>24</sup> Lihat Muḥammad Al-Tûnajî. 2011. hlm. 445-446.

<sup>25</sup> Lihat Muḥammad Al-Tûnajî. 2011. hlm. 445-455.

<sup>26</sup> 'Alî Muḥammad Al-Shallâbî. (t.t.). *Fiqh Al-Nashr wa Al-Tamkîn fî Al-Qur'ân Al-Karîm*. Manshurah Mesir: Maktabah Al-Îmân. hlm. 16.





Usaha sadar terencana yang dilandasi oleh totalitas kesungguhan untuk mengembalikan umat agar dapat kembali memiliki kekuasaan, superioritas, dan hegemoni kewibawaannya dalam kehidupan umat manusia yang kompleks.

Atau sebagaimana definisi *al-tamkîn* yang dikemukakan oleh Fathî Yakan sebagai berikut:

بلوع حال من النصر، وامتلاك قدر من القوة، وحياسة شيء من السلطة والسلطان، وتأييد الجماهير والأنصار والاتباع، وهو لون من ألوان الترشيح في الأرض وعلو الشأن.

Terealisasinya kemenangan, memiliki hegemoni kekuatan, memegang kendali kekuatan dan kekuasaan serta memperoleh dukungan publik, memiliki para penyokong, dan simpatisan. Dengan demikian *al-tamkîn* merupakan sebuah bentuk pengokohan eksistensi dan pengukuhan kemuliaan (*al-tarsyîkh*) yang terwujud dalam alam realitas di muka bumi.<sup>27</sup>

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *al-tamkîn* adalah proses transformasi sosial untuk mendapatkan tipologi masyarakat yang idealistik, konstruktif, dan terbaik sehingga berhak untuk memegang kendali kekuasaan, kepemimpinan, superioritas, hegemoni, kewibawaan, dan kejayaan di muka bumi.

### C. PEMBAHASAN TENTANG PENAFSIRAN TERM *AL-TAGHYÏR*, *AL-IBTILÂ‘*, *AL-TAMHÏSH*, DAN *AL-TAMKÎN*

#### 1. Identifikasi Ayat yang Memuat Term *Al-TaghyÏr*, *Al-Ibtilâ‘*, *Al-TamhÏsh*, dan *Al-TamkÎn*

##### Term *Al-TaghyÏr*

Berdasarkan penelusuran, terdapat tujuh ayat Al-Qur’an yang memuat term *ghayyara* (akar kata *al-taghyÏr*) dan derivasinya (*isytiqâq*), dengan dua ayat dan surat yang sama memuat empat term yang berbeda.<sup>28</sup>

Berikut tabulasi dari ayat-ayat yang memuat term *al-taghyÏr* tersebut:

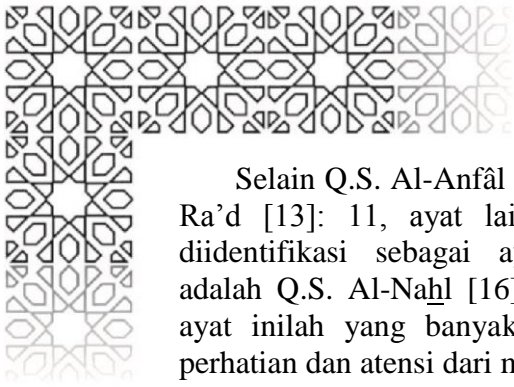
No	Term	Surat-Ayat
1	<i>Yughayyiru</i>	Al-Ra’d [13]: 11
2	<i>Yughayyirunna</i>	Al-Nisâ’ [4]: 119
3	<i>Yughayyirû</i>	Al-Anfâl [8]: 53 Al-Ra’d [13]: 11
4	<i>Yataghayyar</i>	Muhammad [47]: 15
5	<i>Mughayyiran</i>	Al-Anfâl [8]: 53
6	<i>Al-MughÏrât</i>	Al-’Âdiyât [100]: 3

Dari ketujuh ayat tersebut, tiga ayat tidak terkait dengan transformasi sosial, yaitu dalam Q.S. Al-Nisâ’ [4]: 119 yang berkaitan dengan pengubahan binatang kurban yang merupakan penciptaan Allah S.W.T., Q.S. Muhammad [47]: 15 yang berkaitan dengan perubahan cita rasa makanan, dan Q.S. Al-’Âdiyât [100]: 3 yang berkaitan dengan kuda-kuda perang yang berlari kencang menyerang musuh di waktu pagi hari (*al-mughÏr*)<sup>29</sup>.

<sup>28</sup> Lihat Muhammad Fu’âd ‘Abd Al-Bâqî. 1988. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur’ân al-Karîm*, Kairo: Dâr Al-Hadîts. hlm. 507-508.

<sup>29</sup> Lihat Mukhtâr Fauzî Al-Na’âl. 2003. *Mausû’ah Al-Alfâzh Al-Qur’âniyyah*. Halb: Maktab Dâr Al-Turâts dan Al-Yamâmah Beirut. hlm. 718.

<sup>27</sup> Lihat ‘Alî Muhammad Al-Shallâbî. (t.t.). hlm. 17.



Selain Q.S. Al-Anfâl [8]: 53 dan Al-Ra'd [13]: 11, ayat lain yang dapat diidentifikasi sebagai ayat *al-taghyîr* adalah Q.S. Al-Nahl [16]: 112.<sup>30</sup> Ayat-ayat inilah yang banyak mendapatkan perhatian dan atensi dari mufassir.

### Term *Al-Ibtîlâ'*

Bila term *al-ibtîlâ'* ditelusuri berdasarkan kata dasarnya yaitu term *balâ* dan pelbagai bentuk derivasinya, maka banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Namun jika ditelisik hanya berdasarkan kata *ibtalâ-yabtalî* dan beberapa bentuk derivasinya, maka ada dalam 10 ayat seperti yang terdapat dalam tabulasi berikut:<sup>31</sup>

No	Term	Surat-Ayat
1	<i>Ibtalâ</i>	Al-Baqarah [2]: 124
2	<i>Ibtalâhu</i>	Al-Fajr [89]: 15 Al-Fajr [89]: 16
3	<i>Nabtalîhi</i>	Al-Insân [76]: 2
4	<i>Yabtalîya</i>	Âli 'Imrân [3]: 154
5	<i>Yabtalîyakum</i>	Âli 'Imrân [3]: 153
6	<i>Ubtalû</i>	Al-Nisâ' [4]: 6
7	<i>Ubtulîya</i>	Al-Ahzâb [33]: 11
8	<i>Mubtalîkum</i>	Al-Baqarah [2]: 249
9	<i>Mubtalîn</i>	Al-Mu'minûn [23]: 30

Namun yang mendapatkan atensi dari mufassir adalah Q.S. Al-Anbiyâ' [21]: 35 dan Al-A'râf [7]: 168 yang menggunakan bentuk kata dasar dari *al-ibtîlâ'*, yaitu *balâ-yablû*.

### Term *Al-Tamhîsh*

Term *mahhasha-yumahhishu* yang menjadi akar kata dari *al-tamhîsh* hanya termuat dalam dua ayat dengan menggunakan term *yumahhisha*, yaitu

<sup>30</sup> Hassân 'Abd Al-Mannân. 2000. *Al-Mu'jam Al-Maudhû'î li Âyât Al-Qur'ân Al-Karîm*. Riyadh: Bait Al-Afkâr Al-Dauliyyah. hlm. 470.

<sup>31</sup> Lihat Muḥammad Fu'âd 'Abd Al-Bâqî. 1988. hlm. 135-136.

dalam Q.S. Âli 'Imrân [3]: 141 dan ayat 154<sup>32</sup> dengan dibubuhi *lâm* untuk menjelaskan maksud dan tujuan (*li al-ta'lîl*) sebagaimana ayat sebelumnya (*'athaf* Q.S. Âli 'Imrân [3]: 140).<sup>33</sup>

### Term *Al-Tamkîn*

Term *al-tamkîn* yang berasal dari akar kata *makkana-yumakkinu* dengan berbagai derivasinya setidaknya terdapat dalam 18 ayat secara berulang sebagaimana yang terlihat dalam tabulasi berikut:<sup>34</sup>

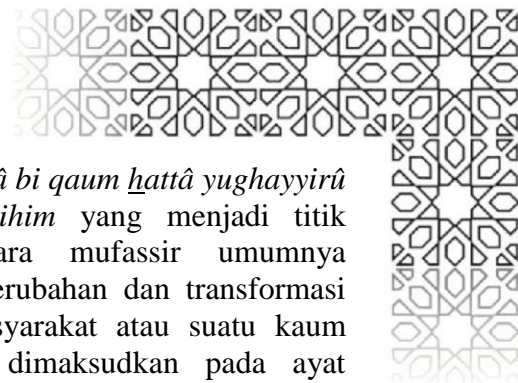
No	Term	Surat-Ayat
1	<i>Makkannâ</i>	Yûsuf [12]: 24
		Yûsuf [12]: 51
		Al-Kahfi [18]: 84
2	<i>Makkannâkum</i>	Al-A'raf [7]: 10
		Al-Ahqâf [46]: 26
3	<i>Makkannâhum</i>	Al-'An'âm [6]: 6
		Al-Hajj [22]: 41
		Al-Ahqâf [46]: 26
4	<i>Makkannî</i>	Al-Kahfi [18]: 95
5	<i>Numakkin</i>	Al-'An'âm [6]: 6
		Al-Hajj [22]: 41
		Al-Ahqâf [46]: 46
6	<i>Yumakkinanna</i>	Al-Nûr [24]: 55
7	<i>Amkana</i>	Al-Anfâl [8]: 71
8	<i>Makîn</i>	Yûsuf [12]: 54
		Al-Mu'minûn [2]: 13
		Al-Mursalât [77]: 21
		Al-Takwîr [81]: 20

Dari ayat-ayat yang terdapat dalam tabel, yang patut mendapatkan apresiasi dan atensi lebih adalah Q.S. Al-'An'âm [6]: 6 dan Al-Nûr [24]: 55.

<sup>32</sup> Lihat Muḥammad Fu'âd 'Abd Al-Bâqî. 1988. hlm. 662; dan dan Husain Muḥammad Fahmî Al-Syâfi'î. 2008. *Al-Dalîl Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*. Kairo: Dâr Al-Salâm. hlm. 963.

<sup>33</sup> Lihat Muḥammad Shâfi. (t.t.). *Al-Jadwal fî I'râb Al-Qur'ân wa Sharfihî wa Bayânihi: Ma'a Fawâ'id Nahwiyyah Hâmmah*. Damaskus: Dâr Al-Rasyîd dan Mu'assasah Al-Îmân Beirut. Vol. 2. hlm. 318.

<sup>34</sup> Lihat Muḥammad Fu'âd 'Abd Al-Bâqî. 1988. hlm. 672.



## 2. Tafsir Ayat *Al-Taghyîr*, *Al-Ibtîlâ'*, *Al-Tamhîsh*, dan *Al-Tamkîn* serta Analisisnya

### Tafsir Ayat *Al-Taghyîr*

Ayat *al-taghyîr* yang mendapatkan banyak atensi dari mufassir adalah Q.S. *Al-Ra'd* [13]: 11 dan *Al-Anfâl* [8]: 53 dimana Allah S.W.T. berfirman:

﴿...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ۝ ۱۱﴾

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain-Nya.”

﴿ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ۝ ۵۳﴾

“(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

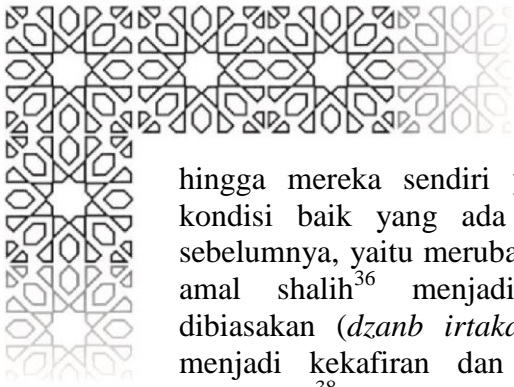
Ketika menafsirkan Q.S. *Al-Ra'd* [13]: 11, terutama pada firman Allah S.W.T. yang berbunyi *inna Allah lâ*

*yughayyiru mâ bi qaum hattâ yughayyirû mâ bi anfusihim* yang menjadi titik tekannya, para mufassir umumnya memahami perubahan dan transformasi sosial di masyarakat atau suatu kaum sebagaimana dimaksudkan pada ayat tersebut adalah transformasi dari pelbagai hal positif-konstruktif kepada hal-hal yang negatif-destruktif.

*Al-Thabarî* misalnya, ketika menafsirkan Q.S. *Al-Ra'd* [13]: 11, memahami kata *mâ bi qaum* dengan hal yang positif berupa kesehatan dan kenikmatan (*'âfiyah wa ni'mah*). Kesehatan dan kenikmatan ini bisa berubah dan lenyap (*zawâl 'âfiyah wa ni'mah*) bahkan hingga menyebabkan kebinasaan (*halakah*) mereka adalah karena perbuatan masyarakat atau kaum itu sendiri. Hal positif tersebut hilang ketika mereka melakukan transformasi terhadap diri mereka sendiri dengan melakukan hal-hal yang negatif. Yaitu berupa kezaliman yang dilakukan masyarakat terhadap anggota masyarakat yang lain (*zhulm ba'dhihim ba'dhan*), atau karena pelanggaran yang dilakukan sebagian masyarakat terhadap anggota masyarakat lainnya (*i'tidâ' ba'dhihim 'alâ ba'dh*) hingga menyebabkan berlakunya hukuman Allah S.W.T. dan menimbulkan perubahan dari positif ke negatif (*al-'uqûbah wa al-taghyîr*).<sup>35</sup>

*Muhammad Al-Amîn Al-Syinqîthî* ketika menafsirkan Q.S. *Al-Ra'd* [13]: 11 dan *Al-Anfâl* [8]: 53, ia juga menyatakan maksudnya bahwa Allah S.W.T. tidak akan menghilangkan atau melakukan transformasi dengan jalan mengurangi pelbagai kenikmatan dan kesehatan serta nikmat lainnya yang telah dianugerahkan kepada mereka

<sup>35</sup> Lihat *Muhammad ibn Jarîr Al-Thabarî*. 2002. *Jâmi' Al-Bayân 'an Ta'wîl Al-Qur'ân*. ed. Maktabah Al-Tahqîq wa Al-I'dâd Al-'Ilmî fi Dâr Al-A'lâm. Oman: Dâr Al-A'lâm dan Dâr Ibn Hazm Beirut. Vol. 8. hlm. 155.



hingga mereka sendiri yang merubah kondisi baik yang ada pada mereka sebelumnya, yaitu merubah ketaatan dan amal shalih<sup>36</sup> menjadi dosa yang dibiasakan (*dzanb irtakabahu*).<sup>37</sup> Atau menjadi kekafiran dan karena tidak bersyukur,<sup>38</sup> seperti yang dikemukakan oleh Al-Husain Al-Baghawî.

Wahbah Al-Zuhailî ketika menafsirkan Q.S. Al-Ra'd [13]: 11, ia juga menjelaskan bahwa Allah S.W.T. tidak akan merubah (mentransformasi) kebaikan pada suatu kaum, seperti kenikmatan, kesehatan, kenyamanan, dan keselamatan (*ni'mah wa 'âfiyah wa râhah wa salâmah*) kemudian menghilangkan semuanya tersebut melainkan karena terjadi transformasi pada diri mereka melalui sebab tindak keburukan yang terjadi pada mereka, antara lain berupa kezhaliman, kemaksiatan, dan kerusakan serta karena masifnya tindak kejahatan dan perbuatan dosa (*al-zhulm wa al-'ishyân wa al-fasâd wa irtikâb al-syurâr wa al-âtsâm*). Demikian pula halnya bila Allah S.W.T. menghendaki keburukan bagi suatu kaum berupa kemiskinan, tersebarnya penyakit, penjahatan, dan berbagai bentuk bencana lainnya (*min faqr wa maradh wa ihtilâl wa ghair dzâlik min anwâ' al-balâ'*) dimana tidak akan ada seorang pun yang sanggup mengatasinya dan tidak ada penolong selain Allah

<sup>36</sup> Lihat Muḥammad Al-Amîn ibn Muḥammad Al-Mukhtâr Al-Jankî Al-Syinqîthî. 2003. *Adhwâ' Al-Bayân fî Îdhâh Al-Qur'ân bi Al-Qur'ân*. ed. Muḥammad 'Abd Al-'Azîz Al-Khâlidî. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. Vol. 3. hlm. 72.

<sup>37</sup> Muḥammad Al-Amîn ibn Muḥammad Al-Mukhtâr Al-Jankî Al-Syinqîthî. 2003. Vol. 2. hlm. 310.

<sup>38</sup> Al-Husain ibn Mas'ûd Al-Baghawî. 2002. *Ma'âlim Al-Tanzîl (Tafsîr Al-Baghawî)*. ed. Muḥammad 'Abd Allah Al-Namr, 'Utmân ibn Jum'ah Dhumairiyah, dan Sulaimân Musallam Al-Ḥarasy. Riyadh: Dâr Thayyibah. Vol. 2. hlm. 232.

S.W.T. yang mampu memberikan solusi penyelesaiannya, menolak marabahayanya, memberikan kemanfaatan, dan menghilangkan kemudharatannya.<sup>39</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa transformasi tidak akan terjadi kecuali karena adanya transformasi lain yang menyertainya sebelumnya sebagai prasyarat dari transformasi akhir tersebut (*fa lâ yakûnu al-taghyîr illâ ba'da al-taghyîr*).<sup>40</sup>

M. Quraish Shihab memahami kata *mâ bi anfusihim* dengan makna "apa yang ada pada diri mereka". Menurutinya, *mâ bi anfusihim* adalah sisi dalam mereka atau apa yang terdapat dalam diri mereka, seperti pola pikir, etos kerja, sikap mental, dan sebagainya. Sisi dalam yang ada di masyarakat inilah yang mampu membuat perubahan pada *mâ bi qaum* yang merupakan sisi luar atau sisi lahiriah masyarakat yang menyangkut sejumlah hal, seperti kekayaan atau kemiskinan, kesehatan atau penyakit, dan sebagainya.<sup>41</sup>

Berdasarkan penafsiran dan interpretasi mufassir tersebut, supaya tidak terjadi transformasi dalam masyarakat dari kebaikan yang bersifat positif-idealistik menuju keburukan yang negatif, maka harus diupayakan agar tidak terjadi berbagai bentuk tindak pelanggaran dalam masyarakat. Karena itu, setiap bentuk pelanggaran dan tindak penyimpangan yang terjadi di masyarakat hendaknya dicegah sedini mungkin, agar perubahan yang terjadi di masyarakat adalah perubahan yang

<sup>39</sup> Wahbah Al-Zuhailî. 2006. *Al-Tafsîr Al-Wasîth*. Beirut: Dâr Al-Fikr Al-Mu'âshir dan Dâr Al-Fikr Damaskus. Vol. 2. hlm. 1151-1152.

<sup>40</sup> Aḥmad ibn 'Abd Al-Rahmân Al-Shuwayyân. 2002. *Fî Al-Binâ' Al-Da'wî*. Riyadh: Maktab Majallah Al-Bayân. hlm. 42.

<sup>41</sup> Lihat M. Quraish Shihab. 2005. *Tafsîr Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 6. hlm. 565.





positif-idealistik yang penuh dengan kebaikan, bukan perubahan negatif yang bergelimang keburukan.

Ketika mengomentari Q.S. Al-Anfâl [8]: 53 dan Al-Ra'd [13]: 11, Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah memberikan sub judul yang intinya bahwa kemaksiatan melenyapkan kenikmatan dan mendatangkan pelbagai petaka (*fashl fi anna al-ma'âshî tuzîlu al-ni'am wa tuhîllu al-niqam*) seraya menyatakan:<sup>42</sup>

( فَأَخْبَرَ اللَّهُ تَعَالَى أَنَّهُ لَا يَغْيِرُ نِعْمَتَهُ الَّتِي أَنْعَمَ بِهَا عَلَى أَحَدٍ حَتَّى يَكُونَ هُوَ الَّذِي يَغْيِرُ مَا بِنَفْسِهِ، فَغْيِرُ طَاعَةَ اللَّهِ بِمَعْصِيَتِهِ، وَشَكَرَهُ بِكُفْرِهِ، وَأَسْبَابَ رِضَاهُ أَسْبَابَ سَخَطِهِ؛ فَإِذَا غْيِرَ، غْيِرَ عَلَيْهِ، جِزَاءً وَفَاقًا، وَمَا رَبُّكَ بِظَلَامٍ لِلْعَبِيدِ. فَإِنَّ غْيَرَ الْمَعْصِيَةِ بِالطَّاعَةِ، غْيِرَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْعُقُوبَةَ بِالْعَافِيَةِ، وَالذَّلَّ بِالْعِزِّ. )

Allah S.W.T. mengabarkan bahwa Dia tidak akan merubah (mentransformasi) kenikmatan yang telah diberikan kepada seseorang hingga ia mentransformasi keadaan dirinya. Sehingga ia merubah ketaatan kepada-Nya menjadi kemaksiatan dan syukur menjadi kufur kepada-Nya, serta mentransformasi penyebab keridhaan-Nya menjadi pelbagai sebab kemurkaan-Nya. Jika ia melakukan transformasi semua itu, maka ia pun akan ditransformasi sebagai balasan yang setimpal secara diametrial dengan usaha yang

dilakukan dan Allah S.W.T. sekali-kali tidak akan pernah menzalimi hamba-Nya. Oleh karena itu, jika ia mentransformasi kemaksiatan menjadi ketaatan, maka Allah S.W.T. akan mentransformasi petaka menjadi keselamatan dan kehinaan menjadi kemuliaan.

Oleh karena itu, ketika masyarakat secara sosial-kolektif dan setiap individu masyarakat secara personal memahami dengan benar kunci transformasi yang meliputi pemahaman terhadap substansi *mâ bi anfusihim* dan juga esensi dari *mâ bi qaum*, maka selain dapat melakukan transformasi, mereka pun mampu mendeteksi realitas sosial mereka sendiri.

Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî yang menyatakan bahwa berdasarkan Q.S. Al-Ra'd [13]: 11 dan Al-Anfâl [8]: 53 dapat ditarik satu hukum utama dari sunnatullah, yaitu bahwa sehat dan sakitnya masyarakat sangat tergantung kepada sehat atau sakitnya pemikiran kreatif mereka (*inna shihhah al-mujtama'ât wa maradhahâ asâsuhâ shihhah al-fikr au maradhuhu*),<sup>43</sup> yaitu untuk melakukan transformasi sosial.

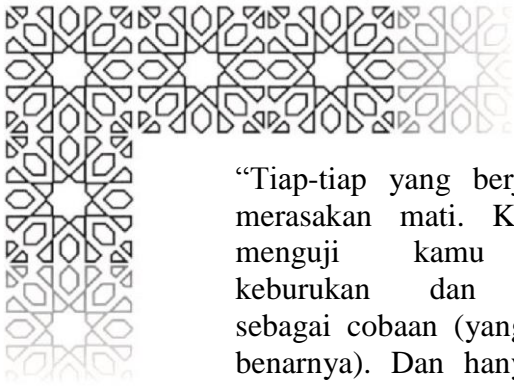
### Tafsir Ayat Al-Ibtîlâ'

Di antara ayat tentang *al-ibtîlâ'* yang banyak menarik atensi mufassir adalah Q.S. Al-Anbiyâ' [21]: 35 dan Al-A'râf [7]: 168 dimana Allah S.W.T. berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكم  
بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴾  
﴿ ٣٥ ﴾

<sup>42</sup> Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. 1997. *Al-Dâ' wa Al-Dawâ' (Al-Jawâb Al-Kâfi li Man Sa'ala 'an Al-Dawâ' Al-Syâfi)*. ed. 'Âmir ibn 'Alî Yâsîn. Riyadh: Dâr Ibn Khuzaimah. hlm. 203-204.

<sup>43</sup> Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî. 2002. *Hakadzâ Zhahara Jîl Shalâh Al-Dîn wa Hakadzâ 'Âdat Al-Quds*. Uni Emirat Arab: Dâr Al-Qalam. hlm. 338.



“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.”

﴿...وَبَلَوْنَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ١٦٨﴾

“...Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).”

Berkaitan dengan Q.S. Al-Anbiyâ‘ [21]: 35, Al-Sayyid Maḥmūd Al-Alûsî menyatakan bahwa objek utama dari seruan (*al-khithâb*) “Kami akan menguji kamu” dalam ayat tersebut ditujukan kepada seluruh manusia secara general, atau dapat pula ditujukan kepada orang-orang kafir saja. Maksudnya, bahwa Allah S.W.T. akan memperlakukan kalian sebagaimana perlakuan orang yang menguji dan menyeleksi (*nu’âmilukum mu’aâmalah man yakhtabirukum*). Sedangkan maksud dari firman Allah S.W.T. “dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)”, maksudnya akan menguji dengan hal yang tidak menyenangkan dan juga hal yang menyenangkan dengan tujuan untuk menguji kalian, siapakah yang mampu bersabar dan bersyukur, dan siapa sajakah yang tidak mampu melakukannya (*bi al-makrûh wa al-mahbûb hal tashbirûn au tasykurûn au lâ*).<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Al-Sayyid Maḥmūd Al-Alûsî Al-Baghdâdî. 2009. *Rûḥ Al-Ma’ânî fî Tafṣîr Al-Qur’ân Al-’Azhîm wa Al-Sab’ Al-Matsânî*. ed. ’Alî ’Abd Al-Bârî ’Athiyyah. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-’Ilmiyyah. hlm. 573.

Masih menurut Al-Alûsî, yang diidentifikasi sebagai keburukan dan kebaikan (*al-syarr wa al-khair*) antara lain kesempitan dan kemakmuran (*al-syiddah wa al-rakhâ’*), kemiskinan dan penyakit serta kekayaan dan kesehatan (*al-faqr wa al-maradh wa al-ghinâ wa al-shihhah*), atau lebih utama ditafsirkan sebagai hal positif dan negatif apa saja secara general (*al-ta’îm aulâ*).<sup>45</sup>

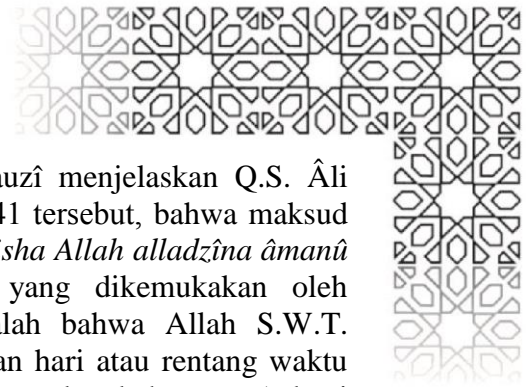
Sedangkan ’Abd Al-Raḥmân ibn Nâshir Al-Sa’dî mengidentifikasi kebaikan dan keburukan (*al-khair wa al-syarr*) sebagai kemakmuran dan kemiskinan (*al-ghinâ wa al-faqr*), kemuliaan dan kehinaan (*al-’izz wa al-dzull*), serta kehidupan dan kematian (*al-hayâh wa al-maut*), dimana semuanya merupakan fitnah yang Allah S.W.T. berlakukan untuk menguji mereka siapakah yang terbaik amal perbuatannya.<sup>46</sup> Adapun yang dimaksud dengan maksud yang baik-baik dan yang buruk-buruk (*al-ḥasanât wa al-sayyi’ât*) adalah kemudahan dan kesulitan (*al-yusr wa al-’usr*).<sup>47</sup>

Dengan sedikit berbeda namun memiliki banyak kesamaan, Muḥammad ibn ’Alî Al-Syaukânî mengidentifikasi keburukan dan kebaikan (*al-syarr wa al-khair*) sebagai kesempitan dan kemakmuran (*al-syiddah wa al-rakhâ’*), kesehatan dan penyakit (*al-shihhah wa al-saqam*), kekayaan dan kemiskinan (*al-ghinâ wa al-faqr*), halal dan haram (*al-ḥalâl wa al-ḥarâm*), ketaatan dan kemaksiatan (*al-thâ’ah wa al-ma’shiyah*), serta petunjuk dan kesesatan (*al-hudâ wa*

<sup>45</sup> Lihat Al-Sayyid Maḥmūd Al-Alûsî Al-Baghdâdî. 2009. hlm. 573.

<sup>46</sup> ’Abd Al-Raḥmân ibn Nâshir Al-Sa’dî. 2000. *Taisîr Al-Karîm Al-Raḥmân fî Tafṣîr Kalâm Al-Mannân*. ed. ’Abd Al-Raḥmân ibn Mu’allâ Al-Luwaihiq. Beirut: Mu’assasah Al-Risâlah. hlm. 523.

<sup>47</sup> Lihat ’Abd Al-Raḥmân ibn Nâshir Al-Sa’dî. 2000. hlm. 307.



*al-dhalâl*).<sup>48</sup> Sedangkan hal yang baik-baik dan yang buruk-buruk (*al-ḥasanât wa al-sayyi'ât*) diidentifikasi sebagai kemakmuran dan keselamatan (*al-rakhâ' wa al-'afiyah*) dan bencana dan hukuman (*al-balâ' wa al-'uqâbah*), atau sebagai saat musim subur dan musin kekeringan (*al-khashb wa al-jadb*).<sup>49</sup>

Dari penafsiran para mufassir terhadap ayat *al-ibtilâ'* spesifiknya yang termaktub dalam Q.S. Al-Anbiyâ' [21]: 35 dan Al-A'râf [7]: 168 bahwa Allah S.W.T. pasti akan menguji hamba-hamba-Nya baik yang kafir maupun orang-orang yang beriman sekalipun. Baik menguji dengan keburukan dengan beragam aspeknya maupun dalam kebaikan dengan beragam aspeknya. Ujian yang ditujukan kepada orang-orang beriman tujuannya adalah untuk mengetahui dan menghasilkan orang-orang yang terbaik amal perbuatannya.

### Tafsir Ayat Al-Tamhîsh

Tentang *al-tamhîsh* Allah S.W.T. berfirman dalam Q.S. Âli 'Imrân [3]: 141 sebagai berikut:

﴿ وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
وَيَمْحَقَ الْكٰفِرِينَ ۝ ١٤١ ﴾

“Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.”

<sup>48</sup> Muḥammad ibn 'Alî ibn Muḥammad Al-Syaukânî. 1991. *Fath̃ Al-Qadîr Al-Jâmi' baina Fannai Al-Riwâyah wa Al-Dirâyah min 'Ilm Al-Tafsîr*. ed. 'Abd Al-Rahmân 'Umairah dan Lajnah Al-Taḥqîq wa Al-Baḥts Al-'Ilmî bi Dâr Al-Wafâ'. Manshurah Mesir: Dâr Al-Wafâ'. Vol. 3. hlm. 556.

<sup>49</sup> Lihat Muḥammad ibn 'Alî ibn Muḥammad Al-Syaukânî. 1991. Vol. 2. hlm. 372.

Ibn Al-Jauzî menjelaskan Q.S. Âli 'Imrân [3]: 141 tersebut, bahwa maksud *wa li yumahhishah Allah alladzîna amanû* sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Zujjâj adalah bahwa Allah S.W.T. mempergilirkan hari atau rentang waktu (antara kejayaan dan kehancuran) bagi umat manusia adalah untuk membersihkan orang-orang beriman (*al-tamhîsh* dari dosa mereka) dan sekaligus untuk membinasakan orang-orang kafir (*al-mahq, atau mahq al-kâfirîn*). Dalam hal ini, setidaknya terdapat dua pendapat atau interpretasi (tafsir) tentang *al-tamhîsh*, yaitu:<sup>50</sup>

*Pertama*, *al-tamhîsh* tiada lain merupakan proses ujian dan seleksi (*al-ibtilâ' wa al-ikhtibâr*). Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Al-Ḥasan, Mujâhid, Al-Suddî, Muqâtil, dan Ibn Qutaibah serta mufassir lainnya.

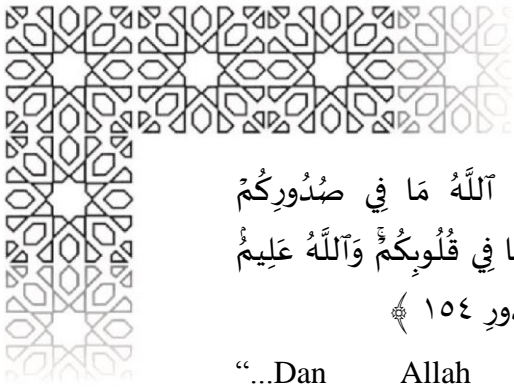
*Kedua*, *al-tamhîsh* berarti penjernihan dan pembersihan (*al-tanqiyah wa al-takhlîsh*). Ini merupakan pendapat dari Al-Zujjâj.

Berdasarkan hal tersebut, menurut interpretasi pertama disimpulkan bahwa *al-tamhîsh* adalah proses pelbagai ujian yang dialami kaum muslimin, sedangkan berdasarkan pendapat kedua dinyatakan bahwa *al-tamhîsh* adalah pembersihan (hati) kaum Muslimin dari berbagai noda.<sup>51</sup>

Kemudian dalam Q.S. Âli 'Imrân [3]: 154 Allah S.W.T. juga berfirman tentang *al-tamhîsh* secara lebih spesifik sebagai berikut:

<sup>50</sup> Lihat 'Abd Al-Rahmân ibn 'Alî ibn Muḥammad Al-Jauzî. 1994. *Zâd Al-Masîr fî 'Ilm Al-Tafsîr*. ed. Aḥmad Syams Al-Dîn. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. Vol. 1. hlm. 375.

<sup>51</sup> 'Abd Al-Rahmân ibn 'Alî ibn Muḥammad Al-Jauzî. 1994. Vol. 1. hlm. 375.



﴿...وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ  
وَلِيُمَجِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
بِذَاتِ الصُّدُورِ ١٥٤﴾

“...Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati.”

Terkait dengan Q.S. Âli 'Imrân [3]: 154 tersebut, Ibn Al-Jauzî lebih lanjut menjelaskan, Qatâdah berpendapat bahwa dalam ayat ini Allah S.W.T. menghendaki untuk membersihkan hati-hati mereka (kaum mukminin) dari keraguan dan kebimbangan (*al-syakk wa al-irtiyâb*); dimana Dia menampakkan kepada kalian kemukjizatan perbuatannya yang mutlak dan tak terbantahkan dalam menganugerahkan keamanan (*al-amanah*, termasuk kemenangan) dan menyingkap rahasia busuk orang-orang munafik. *Al-Tamhîsh* tersebut khusus diberikan Allah S.W.T. kepada kaum mukminin. Ada pula mufassir yang berpendapat bahwa *al-tamhîsh* ini berarti menampakkan keadaan hati berupa keyakinan yang kuat kepada Allah S.W.T. dan Rasul-Nya serta bagi kaum kemenangan mukminin yang ditujukan untuk mengerdilkan hati orang-orang munafik (*ibânah mâ fî al-qulûb min al-i'tiqâd li Allah wa li Rasûlihi wa li Al-Mu'minîn, fa huwa khithâb li al-munâfiqîn*).<sup>52</sup>

Secara ringkas dapat dinyatakan, berdasarkan penafsiran tentang ayat *al-tamhîsh* dan Q.S. Âli 'Imrân [3]: 179, bahwa *al-tamhîsh* memiliki dua macam pola, yaitu pemilahan dan pemilihan barisan atau tipologi masyarakat idealistik-konstruktif (*tamhîsh li al-*

<sup>52</sup> 'Abd Al-Rahmân ibn 'Alî ibn Muḥammad Al-Jauzî. 1994. Vol. 1. hlm. 387.

*shufûf*), serta pembersihan hati dari beragam dosa (*tamhîsh li al-dzunûb*).<sup>53</sup>

Ada pula yang mengungkapkannya dengan istilah pembersihan hati dan pemilahan barisan (*tamhîsh al-qulûb wa tamyîz al-shufûf*). Maksudnya bahwa beragam *al-ibtîlâ'* yang diberikan Allah S.W.T. kepada kaum mukminin ditujukan untuk memilih mereka yang benar-benar beriman serta memilah dan membersihkan mereka dari infiltrasi orang-orang yang bermental munafik dan berpenyakit hati kronis (*al-munâfiqîn wa ashḥâb al-al-qulûb al-marîdhah*) yang menceraiberaikan barisan.<sup>54</sup> Spesifiknya adalah infiltrasi orang-orang munafik yang sangat besar pengaruhnya bagi barisan kaum muslimin, dengan cara memporakporandakannya secara internal dan memecah kesatuan dan persatuan serta yang paling berbahaya adalah menjadi mata-mata bagi pihak musuh untuk kemudian menimbulkan bencana dan petaka (*al-balâyâ wa al-mihan*) bagi kaum muslimin sendiri.<sup>55</sup>

Dalam Q.S. Âli 'Imrân [3]: 179 Allah S.W.T. berfirman:

﴿مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا  
أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ  
الطَّيِّبِ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى  
الْغَيْبِ... ١٧٩﴾

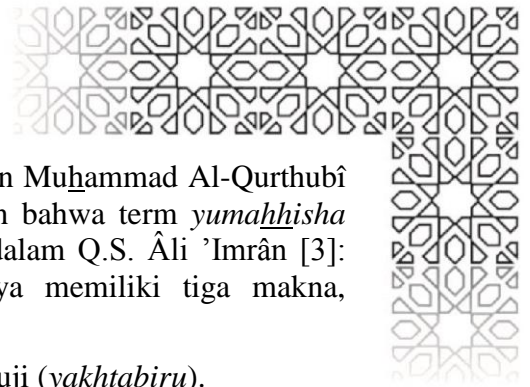
“Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu

<sup>53</sup> Mâzin ibn 'Abd Al-Karîm Al-Furaih. 2001. Vol. 1. hlm. 23.

<sup>54</sup> 'Abd Al-'Azîz ibn Nâshir Al-Julayyil. 2000. *Manârât fî Al-Tharîq*. Riyadh: Dâr Thayyibah. hlm. 205.

<sup>55</sup> Lihat 'Abd Al-'Azîz ibn Nâshir Al-Julayyil. 2003. *Al-Tarbiyah Al-Jihâdiyyah fî Dhau' Al-Kitâb wa Al-Sunnah*. Riyadh: t.p. hlm. 193-194.





sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib....”

’Abd Al-Rahmân Al-Sa’dî ketika menafsirkan Q.S. Âli ’Imrân [3]: 154, ia mengungkapkan:<sup>56</sup>

( ﴿ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ ﴾ ،  
يختبر ما فيها من نفاق وإيمان وضعف  
إيمان، ﴿ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ ،  
من وساوس الشيطان، وما تأثر عنها من  
الصفات غير الحميدة. )

“Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu”, maksudnya menguji apa yang ada di dalamnya, baik berisi kemunafikan, keimanan maupun berupa iman yang minim. “Dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu”, maksudnya membersihkan dari waswas setan dan berbagai pengaruhnya yang menimbulkan sifat-sifat tidak baik.

Muhammad ibn ’Alî Al-Syaukânî menyatakan bahwa maksud dari “Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu”, adalah untuk menguji keikhlasan yang ada dalam dadamu (*li yamtahîna mâ fî shudûrikum min al-ikhhlâsh*). “Dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu”, maksudnya membersihkannya dari waswas setan (*min wasâwis al-syaithân*).<sup>57</sup>

<sup>56</sup> ’Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa’dî. 2000. hlm. 153.

<sup>57</sup> Lihat Muhammad ibn ’Alî ibn Muhammad Al-Syaukânî. 1991. Vol. 1. hlm. 637-638.

Sedangkan Muhammad Al-Qurthubî menyimpulkan bahwa term *yumahhisha* (*al-tamhîsh*) dalam Q.S. Âli ’Imrân [3]: 141 setidaknya memiliki tiga makna, yaitu:<sup>58</sup>

- Menguji (*yakhtabiru*).
- Menyucikan atau memilah (*yuthahhiru*), maksudnya Allah S.W.T. membersihkan pelbagai dosa orang-orang yang beriman.
- Membersihkan, menyaring atau memilih (*yukhallishu*).

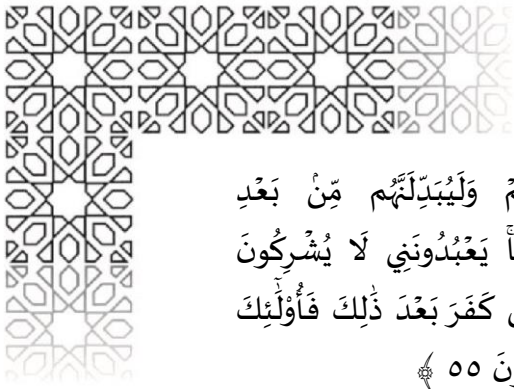
Berdasarkan penafsiran terhadap Q.S. Âli ’Imrân [3]: 141 dan 154 seperti yang telah dikemukakan oleh para mufassir, *al-tamhîsh* merupakan kelanjutan dari proses *al-ibtîlâ’* berupa proses pemilihan dan pemilahan. Maksudnya pemilihan bagi orang-orang beriman dengan membersihkan hati mereka dari berbagai dosa. Sedangkan pemilahannya adalah pembersihan barisan mereka sebagai tipologi masyarakat idealistik-konstruktif dari golongan orang-orang munafik.

### Tafsir Ayat Al-Tamkîn

Ayat yang dianggap memberikan gambaran *al-tamkîn* secara lengkap antara lain terdapat Q.S. Al-Nûr [24]: 55 dimana Allah S.W.T. berfirman:

﴿ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي  
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ  
قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي

<sup>58</sup> Muhammad ibn Ahmad Al-Anshârî Al-Qurthubî. 2001. *Al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’ân (Tafsîr Al-Qurthubî)*. ed. ’Abd Al-Razzâq Al-Mahdî. Beirut: Dâr Al-Kitâb Al-’Arabî. Vol. 4. hlm. 216.



آرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنْ بَعْدِ  
خَوْفِهِمْ أُمَّنًا يَّعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ  
بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Ku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”

Dalam tafsirnya tentang ayat tersebut, 'Abd Al-Rahmân Al-Sa'dî mengemukakan bahwa Allah S.W.T. menjanjikan kepada orang-orang beriman yang benar-benar memiliki keimanan dan amal shalih dari umat Islam ini, bahwa Dia akan menganugerahkan kepada mereka karunia-Nya yang luar biasa, yaitu berupa:<sup>59</sup>

- a. Menguasakan kepemimpinan di muka bumi (*al-istikhlâf*), yaitu mejadikan mereka para pemakmur bumi (*al-khulafâ' fihâ*) dan penguasa dalam

kepengurusannya (*al-mutasharrifîn fî tadbîrihâ*).

- b. Meneguhkan dan mengokohkan (*al-tamkîn*) agama Islam yang telah diridhai-Nya bagi mereka sehingga berkibar dengan penuh kejayaan di atas agama lainnya dengan hegemoni dan superioritas yang tiadaandingannya.
- c. Mentransformasi dan merubah ketakutan mereka menjadi keamanan dan kesentosaan, terutama dalam mengaplikasikan dan mengaktualisasikan ajaran agama mereka.

Anugerah dan karunia besar tersebut tentunya menuntut adanya syarat yang harus dipenuhi. Syarat tersebut seperti yang secara gamblang diungkap dalam ayat kemudian dijelaskan oleh 'Abd Al-Rahmân Al-Sa'dî adalah (a) beribadah kepada Allah S.W.T. secara kontinyu; (b) tidak syirik (menyekutukan Allah S.W.T.); dan (c) tidak berbuat fasik dengan menyimpang dari ketaatan kepada-Nya, gemar berbuat kerusakan, tidak mentransformasi diri menuju kebaikan, dan tidak memiliki kompetensi untuk menjadi penebar kebajikan.<sup>60</sup>

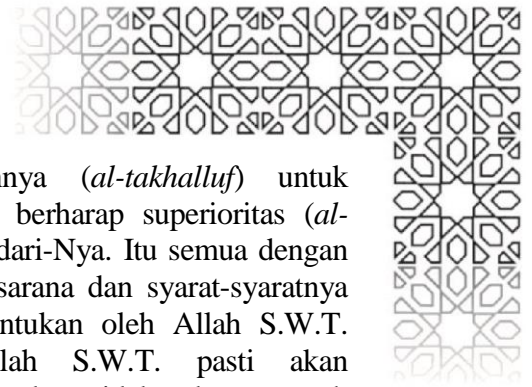
Dalam tafsirnya Sayyid Quthb juga mengemukakan:<sup>61</sup>

( لقد تحقق وعد الله مرة، وظل متحققا  
وواقعا ما قام المسلمون على شرط الله  
﴿يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا﴾، ووعد  
الله مدخور لكل ما يقوم على الشرط  
من هذه الأمة إلى يوم القيامة، إنما  
يبطل النصر والاستخلاف والتمكين

<sup>60</sup> Lihat 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. 2000. hlm. 573.

<sup>61</sup> Sayyid Quthb. 2008. *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*. Kairo: Dâr Al-Syurûq. Vol. 4. hlm. 2529-2530.

<sup>59</sup> Lihat 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. 2000. hlm. 573.



والأمن لتخلف شرط الله في جانب من جوانبه الفسيحة، أو في تكليف من تكاليفه الضخمة، حتى إذا انتفعت الأمة بالبلاء، وجازت الابتلاء، وخافت فطلبت الأمن، وذلت فطلبت العزة، وتخلفت فطلبت الاستخلاف. كل ذلك بوسائله التي أَرادها الله، وبشروطه التي قررها الله. تحقق وعد الله الذي لا يتخلف، ولا تقف في طريقه قوة من قوى الأرض جميعاً.)

Janji Allah S.W.T. pernah terealisasi serta akan senantiasa terus terealisasi secara empirik selama kaum muslimin merealisasikan syaratnya, yaitu “*Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Ku.*”. Janji Allah S.W.T. ini dapat digapai hingga hari kiamat oleh umat ini yang mampu dan sanggup untuk memenuhi syaratnya. Oleh karena itu, lambat dan tertundanya kemenangan, superioritas, hegemoni keteguhan, dan keamanan tiada lain karena belum terealisasinya salah syarat yang telah ditentukan Allah S.W.T. tersebut dalam berbagai aspeknya secara luas, atau belum terealisasinya salah satu kewajiban syariat dari berbagai aspeknya yang agung. Oleh karena itu, ketika umat telah merasakan ujian (*al-balâ*) dan telah memahaminya sebagai proses seleksi (*al-ibtîlâ*) yang harus dilalui, maka mereka akan memiliki rasa takut (*al-khauf*) dari dosa dengan seraya berekspektasi kepada Allah S.W.T. untuk mendapatkan keamanan (*al-ammn*). Mereka menyadari kelemahan dirinya (*al-dzull*) untuk kemudian memohon kemuliaan (*al-'izzah*) kepada-Nya. Mereka menyadari ketidak-

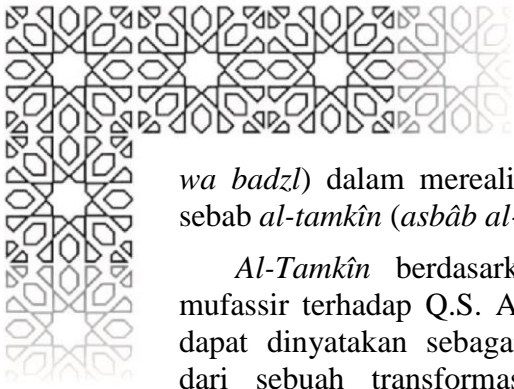
berdayaannya (*al-takhalluf*) untuk kemudian berharap superioritas (*al-istikhlâf*) dari-Nya. Itu semua dengan berbagai sarana dan syarat-syaratnya telah ditentukan oleh Allah S.W.T. Janji Allah S.W.T. pasti akan terealisasi dan tidak akan pernah diingkari. Tidak akan pernah ada satu kekuatan apa pun di muka bumi ini yang sanggup untuk membendung ketentuannya.

Atau dengan ungkapan yang lebih ringkas adalah dengan merealisasikan totalitas peribadatan dengan berbasis tauhid yang murni sebagai prioritas primer (*tahqîq al-'ibâdah al-khâlîshah al-qâ'imah 'alâ al-tauhîd awwalan*), maka superioritas kekuasaan dan hegemoni kejayaan (*al-istikhlâf wa al-tamkîn*) dapat tergapai.<sup>62</sup>

Menurut Ibn Katsîr, syarat “*Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Ku.*” merupakan syarat berupa penunaian hak Allah S.W.T. (*haqq Allah 'alâ al-'ibâd*) yang harus diaplikasikan agar mampu menggapai janji-Nya. Oleh karena itu, berdasarkan dari Ahmad, ia menyatakan bahwa jika di antara kaum muslimin ada yang mengamalkan akhirat namun ditujukan untuk menggapai kepentingan duniawi, maka kelak di akhirat mereka tidak akan mendapatkan balasannya sama sekali.<sup>63</sup> Yaitu dicapai karena secara organik terjalannya kehendak Allah S.W.T. disertai kerja keras dan kesungguhan hamba-hambanya (*lâ budda min irâdah wa min juhûd*

<sup>62</sup> Lihat 'Abd Al-'Azîz ibn 'Abd Allah Al-Zughâibî Al-Hûsainî. 1419 H. *Al-Tauhîd fî Masârah Al-'Amal Al-Islâmî baina Al-Wâqî' wa Al-Ma'mûl*. Riyadh: Dâr Al-Qâsim. hlm. 154.

<sup>63</sup> Lihat Ismâ'îl ibn 'Umar ibn Katsîr Al-Qurasyî Al-Dimasyqî. 2001. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm (Tafsîr Ibn Katsîr)*. ed. 'Abd Al-Qâdir Al-Arnâ'ûth. Kuwait: Jam'iyah Ihyâ' Al-Turâs Al-Islâmî. Vol. 3. hlm. 2010.



wa badzl) dalam merealisasikan sebab-sebab *al-tamkîn* (*asbâb al-tamkî*).<sup>64</sup>

*Al-Tamkîn* berdasarkan penafsiran mufassir terhadap Q.S. Al-Nûr [24]: 55 dapat dinyatakan sebagai proses akhir dari sebuah transformasi (*al-taghyîr*) yang bersifat konstruktif-idealistik. Transformasi tersebut antara lain dijalani dengan melalui proses ujian dan seleksi (*al-ibtilâ'*) kemudian proses pemilahan dan pemilihan (*al-tamhîsh*) hingga akhirnya terealisasikan *al-tamkîn* sebagai proses peneguhan atau pengokohan dan penyematan kejayaan bagi masyarakat muslim pilihan.

#### D. KESIMPULAN

Dalam makalah yang berjudul "Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term *Al-Taghyîr*, *Al-Ibtîlâ'*, *Al-Tamhîsh*, dan *Al-Tamkîn*)" telah banyak dikemukakan gagasan tentang perubahan atau transformasi sosial (*al-taghyîr al-ijtimâ'î*, *al-taghyîr*, *social change*) berdasarkan perspektif Islam, spesifiknya berdasarkan penafsiran atau interpretasi para mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat term *al-taghyîr*, *al-ibtilâ'*, *al-tamhîsh*, dan *al-tamkîn* tersebut.

Sebagai sebuah topik yang urgen, disarankan untuk dilakukan studi atau penelitian lanjutan tentang transformasi sosial (*al-taghyîr al-ijtimâ'î*, *al-taghyîr*, *social change*) perspektif Al-Qur'an yang lebih komprehensif agar masyarakat Muslim dapat memahami dan mampu mewujudkan perubahan yang positif-konstruktif berdasarkan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan

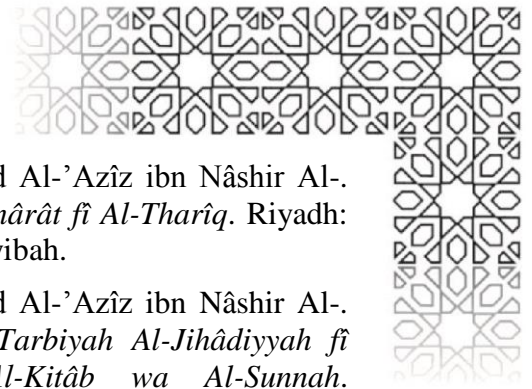
<sup>64</sup> Lihat Muhammad Quthb. 1991. *Ru'yah Islâmiyyah li Ahwâl Al-'Âlam Al-Islâmî*. Riyadh: Dâr Al-Wathan. hlm. 58.

mereka yang kompleksitas dan pluralitas.

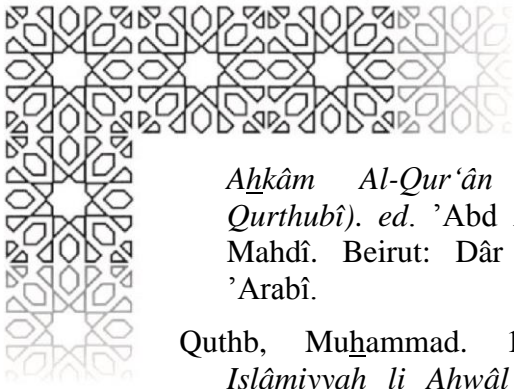
#### DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Al-Bâqî, Muhammad Fu'âd. 1988. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dâr Al-Hadîts.
- 'Abd Al-Mannân, Hassân. 2000. *Al-Mu'jam Al-Maudhû'î li Âyât Al-Qur'ân Al-Karîm*. Riyadh: Bait Al-Afkâr Al-Dauliyyah.
- Anas, Rajab Nashr Musa Al-. 2007. "Sunnah Al-Ibtîlâ' fî Al-Qur'ân Al-Karîm". *Tesis*. Mâjistîr fî Ushûl Al-Dîn Kulliyyah Al-Dirâsât Al-'Ulyâ Jâmi'ah Al-Najâh Al-Wathaniyyah Nablus Palestina.
- Ashfahânî, Al-Husain ibn Muhammad Al-Râghib Al-. 2001. *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*. ed. Muhammad Khalîl 'Aitânî. Beirut: Dâr Al-Ma'rifah.
- 'Atrîs, Muhammad. 2006. *Al-Mu'jam Al-Wâfî li Kalimât Al-Qur'ân*. Kairo: Maktabah Al-Âdâb.
- Baghawî, Al-Husain ibn Mas'ûd Al-. 2002. *Ma'âlim Al-Tanzîl (Tafsîr Al-Baghawî)*. ed. Muhammad 'Abd Allah Al-Namr, 'Utsmân ibn Jum'ah Dhumairiyyah, dan Sulaimân Musallam Al-Harasy. Riyadh: Dâr Thayyibah.
- Baghdâdî, Al-Sayyid Mahmûd Al-Alûsî Al-. 2009. *Rûh Al-Ma'ânî fî Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm wa Al-Sab' Al-Matsânî*. ed. 'Alî 'Abd Al-Bârî 'Athiyyah. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Dimasyqî, Ismâ'îl ibn 'Umar ibn Katsîr Al-Qurasyî Al-. 2001. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm (Tafsîr Ibn Katsîr)*. ed. 'Abd Al-Qâdir Al-





- Arnâ'ûth. Kuwait: Jam'iyyah Ihyâ' Al-Turâts Al-Islâmî.
- Fairûzâbâdî, Muḥammad ibn Ya'qûb Al-. 2009. *Al-Qâmûs Al-Muḥîth*. ed. Nashr Al-Hûrainî Al-Mishrî Al-Syâfi'î. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Furaih, Mâzin ibn 'Abd Al-Karîm Al-. 2001. *Al-Râ'id: Durûs fî Al-Tarbiyah wa Al-Da'wah*. Jeddah: Dâr Al-Andalus Al-Khadhrâ'.
- Hunaidaq, Rahf Muḥammad Hasan. 2016. "Al-Sunan Al-Ilâhiyyah fî Al-Zhâlimîn: Dirâsah fî Dhau' Al-'Aqîdah Al-Islâmiyyah". *Tesis*. Master of Islamic Belief and Contemporary Doctrines Faculty of Theology Research and Postgraduate Affairs The Islamic University Gaza.
- Husainî, 'Abd Al-'Azîz ibn 'Abd Allah Al-Zughaibî Al-. 1419 H. *Al-Tauḥîd fî Masîrah Al-'Amal Al-Islâmî baina Al-Wâqi' wa Al-Ma'mûl*. Riyadh: Dâr Al-Qâsim.
- Ibn Al-Atsîr, Al-Mubârak ibn Muḥammad Al-Jazrî. t.t. *Al-Nihâyah fî Gharîb Al-Ḥadîts wa Al-Atsar*. ed. Mahmûd Muḥammad Al-Thunâhî dan Thâhir Aḥmad Al-Râzî. Beirut: Dâr Ihyâ' Al-Turâts Al-'Arabî.
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia dan Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Jauzî, 'Abd Al-Rahmân ibn 'Alî ibn Muḥammad Al-. 1994. *Zâd Al-Masîr fî 'Ilm Al-Tafsîr*. ed. Aḥmad Syams Al-Dîn. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Jauziyyah, Ibn Qayyim Al-. 1997. *Al-Dâ' wa Al-Dawâ' (Al-Jawâb Al-Kâfi li Man Sa'ala 'an Al-Dawâ' Al-Syâfi')*. ed. 'Âmir ibn 'Alî Yâsîn. Riyadh: Dâr Ibn Khuzaimah.
- Julayyil, 'Abd Al-'Azîz ibn Nâshir Al-. 2000. *Manârât fî Al-Tharîq*. Riyadh: Dâr Thayyibah.
- Julayyil, 'Abd Al-'Azîz ibn Nâshir Al-. 2003. *Al-Tarbiyah Al-Jihâdiyyah fî Dhau' Al-Kitâb wa Al-Sunnah*. Riyadh: t.p.
- Khoiriyah. 2011. *Menggagas Sosiologi Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Kîlânî, Mâjid 'Irsân Al-. 1987. *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Dirâsah Muqâranah baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Al-Falsafât Al-Tarbawiyah Al-Mu'ashirah*. Jeddah: Dâr Al-Manârah dan Maktabah Al-Manârah Mekkah.
- Kîlânî, Mâjid 'Irsân Al-. 2002. *Hakadzâ Zhahara Jîl Shalâḥ Al-Dîn wa Hakadzâ 'Âdat Al-Quds*. Uni Emirat Arab: Dâr Al-Qalam.
- Maya, Rahendra. 2012. "Pemikiran Pendidikan Islam Mâjid 'Irsân Al-Kîlânî". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Bogor. Vol. 01 No. 01 Edisi Januari-Juni 2012.
- Mishrî, Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzhûr Al-Anshârî Al-Ifrîqî Al-. 2009. *Lisân Al-'Arab*. ed. 'Âmir Aḥmad Ḥaidar dan 'Abd Al-Mun'im Khalîl Ibrâhîm. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Na'âl, Mukhtâr Fauzî Al-. 2003. *Mausû'ah Al-Alfâzh Al-Qur'âniyyah*. Halb: Maktab Dâr Al-Turâts dan Al-Yamâmah Beirut.
- Nata, Abuddin. 2016. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Qurthubî, Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anshârî Al-. 2001. *Al-Jâmi' li*



- Ahkâm Al-Qur'ân (Tafsîr Al-Qurthubî)*. ed. 'Abd Al-Razzâq Al-Mahdî. Beirut: Dâr Al-Kitâb Al-'Arabî.
- Quthb, Muḥammad. 1991. *Ru'yah Islâmiyyah li Ahwâl Al-'Âlam Al-Islâmî*. Riyadh: Dâr Al-Wathan.
- Quthb, Sayyid. 2008. *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*. Kairo: Dâr Al-Syurûq.
- Sa'dî, 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-. 2000. *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*. ed. 'Abd Al-Rahmân ibn Mu'allâ Al-Luwaiḥiq. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah.
- Safei, Agus Ahmad. 2017. *Sosiologi Islam: Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Shâfi, Muḥammad. (t.t.). *Al-Jadwal fî I'râb Al-Qur'ân wa Sharfihî wa Bayânihi: Ma'a Fawâ'id Nahwiyyah Hâmmah*. Damaskus: Dâr Al-Rasyîd dan Mu'assasah Al-Îmân Beirut.
- Shallâbî, 'Alî Muḥammad Al-. (t.t.). *Fiqh Al-Nashr wa Al-Tamkîn fî Al-Qur'ân Al-Karîm*. Manshurah Mesir: Maktabah Al-Îmân.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsîr Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shuwayyân, Ahmad ibn 'Abd Al-Rahmân Al-. 2002. *Fî Al-Binâ' Al-Da'wî*. Riyadh: Maktab Majallah Al-Bayân.
- Suparta, Mundzier. 2009. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta Selatan: Asta Buana Sejahtera.
- Syâfi'î, Husain Muḥammad Fahmî Al-. 2008. *Al-Dalîl Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*. Kairo: Dâr Al-Salâm.
- Syaukânî, Muḥammad ibn 'Alî ibn Muḥammad Al-. 1991. *Fath Al-Qadîr Al-Jâmi' baina Fannai Al-Riwâyah wa Al-Dirâyah min 'Ilm Al-Tafsîr*. ed. 'Abd Al-Rahmân 'Umairah dan Lajnah Al-Taḥqîq wa Al-Baḥts Al-'Ilmî bi Dâr Al-Wafâ'. Manshurah Mesir: Dâr Al-Wafâ'.
- Syinqîthî, Muḥammad Al-Amîn ibn Muḥammad Al-Mukhtâr Al-Jankî Al-. 2003. *Adhwâ' Al-Bayân fî Îdhâh Al-Qur'ân bi Al-Qur'ân*. ed. Muḥammad 'Abd Al-'Azîz Al-Khâlidî. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Thabarî, Muḥammad ibn Jarîr Al-. 2002. *Jâmi' Al-Bayân 'an Ta'wîl Al-Qur'ân*. ed. Maktabah Al-Taḥqîq wa Al-I'dâd Al-'Ilmî fî Dâr Al-A'lâm. Oman: Dâr Al-A'lâm dan Dâr Ibn Hazm Beirut.
- Tûnajî, Muḥammad Al-. 2011. *Al-Mu'jam Al-Mufashshal fî Tafsîr Gharîb Al-Qur'ân Al-Karîm*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Zabîdî, Al-Sayyid Muḥammad Murtadhâ ibn Muḥammad Al-Husainî Al-. 2012. *Tâj Al-'Arûs min Jawâhir Al-Qâmûs*. ed. 'Abd Al-Mun'im Khalîl Ibrâhîm dan Karîm Sayyid Muḥammad Maḥmûd. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Zaidân, 'Abd Al-Karîm. 1993. *Al-Sunan Al-Ilâhiyyah fî Al-Umam wa Al-Jamâ'aât wa Al-Afrâd fî Al-Syarî'ah Al-Islâmiyyah*. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah.
- Zuhailî, Wahbah Al-. 2006. *Al-Tafsîr Al-Wasîth*. Beirut: Dâr Al-Fikr Al-Mu'âshir dan Dâr Al-Fikr Damaskus.